

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### **1. Pandangan Umum Mengenai Masyarakat Lanjut Usia**

Pertumbuhan jumlah lansia di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1990 – 2025, tergolong tercepat di dunia. Pada tahun 2002, jumlah lansia di Indonesia berjumlah 16 juta dan diproyeksikan akan bertambah menjadi 25,5 juta pada tahun 2020 atau sebesar 11,37% penduduk dan ini merupakan peringkat keempat dunia, dibawah Cina, India dan Amerika Serikat. Untuk umur harapan hidup berdasarkan sensus BPS tahun 1998 masing-masing untuk pria 63 tahun dan perempuan 67 tahun. Menurut WHO (1999) usia harapan hidup orang Indonesia rata-rata adalah 59 tahun dan menempati urutan ke 103 dunia.

Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia meningkat cepat, dari 7,99 juta atau 5% dari jumlah penduduk pada tahun 1980 menjadi 15,88 juta penduduk atau 7,5% dari jumlah penduduk pada tahun 2000. Akibat meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia dan meningkatnya penduduk lanjut usia di perkotaan, serta rendahnya tingkat pendidikan mereka dan menurunnya derajat kesehatan, maka gaya hidup penduduk lanjut usia terpaksa harus berubah. Kehidupan mereka akan tergantung pada keluarga masyarakat dan negara (Hardywinoto & Setiabudhi, 2005).

Secara demografi, berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Indonesia yang tergolong usia 60 tahun ke atas sebesar 5,3 juta atau 4,5% jumlah total penduduk. Terjadi peningkatan 3-4 juta penduduk lansia tiap dekade berikutnya. Bahkan, antara tahun 2005-2010 populasi lansia diprediksikan akan sama dengan balita, yakni kira-kira 19 juta jiwa atau 8,5% jumlah penduduk

Indonesia. Penyebaran, status, tingkat pendidikan dan pekerjaan lansia sangat bervariasi (Hardywinoto & Setiabudhi, 2005).

Sejumlah penelitian terhadap kesedihan yang terjadi pada lansia sehubungan dengan kematian dari pasangan hidupnya menunjukkan bahwa didapatkan angka kematian yang segera meningkat baik pada pria maupun wanita, walaupun angka kematian pada pria lebih kecil dibandingkan dengan wanita. Dalam suatu penelitian di Finlandia memperlihatkan bahwa dalam satu minggu pertama setelah lansia mendapatkan kematian pasangan hidupnya didapati peningkatan angka kematian dua kali lipat dibandingkan dengan yang tidak mempunyai pasangan hidup, yang terutama terjadi sebagai akibat dari penyakit jantung iskemik, yaitu penyakit jantung yang terjadi sebagai akibat kurangnya aliran darah pada pembuluh darah arteri koronaria yang mendarahi otot-otot jantung. Penelitian lainnya, seperti di Swedia menemukan bahwa didapati peningkatan angka kematian sebesar 48% di antara para duda yang berusia di atas 65 tahun dan di antara para janda sebesar 22% dalam waktu 3 bulan setelah kematian pasangan hidupnya dibandingkan dengan mereka yang tidak terdapat kematian pasangan hidupnya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa kehilangan pasangan hidup akan mempengaruhi kecemasan pada lansia.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2007, prosentase lansia mencapai 5,65% dengan 5,14% laki-laki dan 6,15% perempuan. Berdasarkan proyeksi Biro Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2005-2010 jumlah penduduk lanjut usia akan sama dengan jumlah balita, yaitu 8,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 19 juta jiwa. Secara umum, tingkat kesehatan masyarakat Indonesia terkait erat dengan meningkatnya usia harapan hidup (UHH). Pada tahun 2004, usia

harapan hidup penduduk Indonesia adalah 66 tahun, kemudian meningkat menjadi 69 tahun pada tahun 2007 (Depkes RI, 2005).

## **2. Kondisi Tempat Penelitian**

Jumlah Lansia di DIY mencapai 14 %, tertinggi se-Indonesia setelah Jawa Tengah 11,16 % dan Sulawesi Selatan 9,05 %). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2007, jumlah lansia di Indonesia mencapai 18,96 juta orang. Dari jumlah tersebut, 14% di antaranya berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atau yang merupakan daerah paling tinggi jumlah lansianya. Disusul Provinsi Jawa Tengah (11,16%), Jawa Timur (11,14%), dan Bali (11,02%). Salah satu Indikator keberhasilan pembangunan kesehatan di Indonesia adalah meningkatnya usia harapan hidup (UHH) manusia Indonesia. Dalam rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), Depkes diharapkan UHH meningkat dari 66 tahun pada tahun 2004 menjadi 70 tahun pada tahun 2009. Dengan meningkatnya UHH, maka populasi penduduk lanjut usia juga akan mengalami peningkatan bermakna. Pada tahun 2010 diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia, sebesar 24 juta jiwa atau 9,77% dari total jumlah penduduk.

## **3. Mengenai Pentingnya Bahan Penelitian**

Peningkatan jumlah ini akan membawa dampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik pada lansia, keluarga dan masyarakat. Secara individu, proses penuaan merupakan proses alami yang tidak dapat dihindarkan, ditandai dengan tahap-tahap penurunan pada fisik, mental, sosial maupun spiritual (Hawari, 2007).

Penurunan-penurunan ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan terhadap perasaan orang yang memasuki usia lanjut. Tetapi dari penurunan yang terjadi ada sesuatu yang justru meningkat pada proses menua, yaitu: sensitivitas emosional seseorang yang akhirnya menjadi sumber masalah pada masa menua (Nugroho, 2000).

Rasa kehilangan merupakan gejala utama pada lansia. Lansia akan menghadapi banyak rasa duka cita karena kehilangan seseorang yang dicintai atau dekat, misalnya kematian pasangan, kematian keluarga, kawan dekat dan lain-lain. perubahan kedudukan dan pekerjaan atau pensiun akan berdampak juga terhadap penurunan kondisi fisik dan mental pada lansia (Hawari, 2007).

Salah satu perubahan mental-emosional yang sering dijumpai pada lansia adalah kecemasan. Kecemasan dalam kadar yang wajar diperlukan untuk bertahan hidup. Kecemasan merupakan respon emosional terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak jelas (Stuart, 2006). Berdasarkan Survei Kesehatan Depkes RI, menyatakan, gangguan mental pada usia 55-64 tahun mencapai 7,9% sedangkan yang berusia diatas 65 tahun 12,3%. Angka ini diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun-tahun mendatang.

#### **4. Pentingnya Penelitian Dilakukan**

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 27 november 2010 di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul di dapatkan data, jumlah penduduk sebesar 604 jiwa dari 174 kepala keluarga dengan jumlah wanita sebesar 320 orang laki-laki berjumlah 284 orang. Untuk jumlah jumlah lansia diatas 60 tahun sebesar 80 orang yang didapat dari 3 RT yang ada di Dusun Dirokulon. Dari hasil wawancara dengan 6 lansia yang terdiri dari 4 lansia yang

tidak mempunyai pasangan hidup dan 2 lansia yang mempunyai pasangan hidup, karena dalam masa tua yang dibutuhkan saat ini adalah perhatian dari anak dan cucunya. Salah satu lansia yang mempunyai pasangan hidup menyatakan perasaan cemas selalu muncul saat ada kontroversi didalam keluarga, sedangkan salah satu dari lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup menyatakan kecemasan muncul saat pembagian harta warisan. Di Dusun Dirokulon terdapat Posyandu Wreda Lansia yang letaknya sangat strategis ditengah perkampungan dan mudah di jangkau oleh para lansia. Setiap tanggal 19 dilakukan tes kesehatan oleh tenaga kesehatan perawat dan bidan yang berdomisili di Dusun Dirokulon itu sendiri. Kesehatan Lingkungan (KesLing) akan datang setiap 3 bulan sekali. Menurut kader yang telah mengurus para lansia di Dusun Dirokulon, lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup lebih banyak dibandingkan lansia yang mempunyai pasangan hidup.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti gambaran kecemasan usia lanjut yang mempunyai pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Penelitian ini terfokus pada permasalahan yang tidak bisa dihindari seseorang pada masa tuanya, yaitu kehilangan pasangan hidup.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: ”Adakah perbedaan tingkat kecemasan pada lansia yang mempunyai dan tidak mempunyai pasangan hidup di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan :

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan pada lansia yang mempunyai dan tidak mempunyai pasangan hidup di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pada lansia yang mempunyai pasangan hidup di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup di Dusun Dirokulon Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Peneliti ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

#### 1. Bagi ilmu keperawatan

Sebagai bahan masukan dan mengembangkan teori keperawatan dan untuk mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam keperawatan gerontik.

#### 2. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan pelayanan khususnya tentang kecemasan. Serta mampu mengidentifikasi masalah psikologis usia lanjut terutama masalah kecemasan yang muncul pada setiap usia lanjut dan untuk memudahkan pendekatan kepada usia lanjut.

3. Bagi lansia

Memberikan informasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang tingkat kecemasan lansia di Dusun Dirokulon.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan acuan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang dukungan sosial dan kecemasan sudah banyak dilakukan tetapi sejauh yang penulis ketahui belum pernah menemukan atau membaca hasil penelitian yang mempunyai kesamaan tema. Beberapa skripsi tersebut antara lain:

1. Hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta oleh Florensus Andri tahun 2009. Jenis penelitian yang di arahkan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di PSTW Abiyoso Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta. Instrumen yang digunakan adalah hubungan dukungan sosial, yang telah dimodifikasi oleh peneliti yaitu pengaruh dukungan sosial terhadap tingkat

kecemasan pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup. Persamaannya adalah pada jenis penelitian yaitu *deskriptif*, dengan metode *kuntitatif* dan pendekatan secara *cross sectional*

2. Perbedaan tingkat kecemasan usia lanjut yang mempunyai dan tidak mempunyai keluarga di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Unit Budi Luhur Yogyakarta oleh mulyani (2004). Jenis penelitian ini *comparative study* dengan pendekatan *cross sectional*, subjek penelitian adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha. Perbedaan dengan peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu *deskriptif korelatif* sedangkan pada penelitian ini *comparative study*, pada tempat penelitian yaitu peneliti dilakukan di PSTW Abiyoso Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini di PSTW Budi Luhur Yogyakarta. Persamaannya adalah pada metode penelitian yaitu *kuantitatif*, pendekatan secara *cross sectional*, Variabel yang diukur yaitu tingkat kecemasan pada lansia.